

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PIDATO SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PADA ACARA KEAGAMAAN: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK**Ratna Khoirunnisa^{1*}, Dhea Tisane Ardhan², Ifa Saidatuningtyas³**Politeknik Negeri Jakarta^{1,2,3}e-mail: ratna.khoirunnisa@mesin.pnj.ac.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 12/2/2026

ABSTRAK

Pidato presiden dalam acara keagamaan sering kali hanya dipandang sebagai formalitas seremonial, padahal di dalamnya terkandung strategi pragmatik krusial untuk memengaruhi sikap publik. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam pidato sambutan Presiden Prabowo Subianto pada Perayaan Natal Nasional 2025 guna mendeskripsikan jenis, tipe dominan, serta fungsi komunikatifnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, tahapan penelitian meliputi pengumpulan data dari situs resmi Sekretariat Kabinet dan klasifikasi segmen pidato berdasarkan teori John Searle. Hasil analisis mengidentifikasi 31 kemunculan tindak tutur ilokusi dalam 25 segmen pidato. Secara kuantitatif, tipe asertif mendominasi dengan 12 temuan (38,7%), diikuti ekspresif 7 temuan (22,6%), direktif 5 temuan (16,1%), dan komisif 4 temuan (12,9%), tanpa adanya tindak tutur deklaratif. Temuan menunjukkan bahwa dominasi asertif berfungsi membingkai narasi faktual kondisi bangsa, sementara ekspresif memperkuat relasi interpersonal dengan audiens. Tindak tutur direktif digunakan sebagai instrumen persuasi moral untuk menjaga persatuan, sedangkan komisif menegaskan janji kinerja pemerintah bagi kesejahteraan rakyat. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pidato presiden merupakan wacana politik strategis yang memanfaatkan keragaman strategi kebahasaan untuk membangun makna dan pengaruh komunikasi di ruang publik. Kajian ini membuktikan bahwa pilihan tuturan berperan vital dalam membentuk citra kepemimpinan yang inklusif pada masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata Kunci: *tindak tutur ilokusi, pidato sambutan, pragmatik, wacana politik***ABSTRACT**

Presidential speeches at religious events are often viewed as mere ceremonial formalities, yet they contain crucial pragmatic strategies for influencing public attitudes. This study examines the illocutionary speech acts in President Prabowo Subianto's welcoming speech at the 2025 National Christmas Celebration to describe their types, dominant types, and communicative functions. Using a descriptive qualitative approach with a content analysis method, the research stages include data collection from the official website of the Cabinet Secretariat and classification of speech segments based on John Searle's theory. The analysis results identified 31 occurrences of illocutionary speech acts in 25 speech segments. Quantitatively, the assertive type dominated with 12 findings (38.7%), followed by expressive with 7 findings (22.6%), directive with 5 findings (16.1%), and commissive with 4 findings (12.9%), with no declarative speech acts. The findings indicate that assertive dominance functions to frame the factual narrative of the nation's condition, while expressive strengthens interpersonal relationships with the audience. Directive speech acts are used as instruments of moral persuasion to maintain unity, while commissive speeches emphasize the government's promise of performance for the welfare of the people. The main conclusion of this study confirms that the president's speech is

a strategic political discourse that utilizes a variety of linguistic strategies to construct meaning and influence in communication in the public sphere. This study demonstrates that speech choices play a vital role in shaping the image of inclusive leadership in Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Illocutionary acts, welcoming speech, pragmatics, political discourse*

PENDAHULUAN

Pidato merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi publik yang berfungsi sebagai sarana untuk mendiseminasikan isi hati, perasaan, gagasan, hingga program kerja kepada khalayak luas secara terstruktur. Dalam setiap proses penyampaian, bahasa memegang peranan yang sangat *essential* karena menjadi jembatan utama untuk mengungkap realitas yang menghubungkan antara teks lisan dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung (Novrianda & Nuzula, 2026; Purmasari et al., 2026). Keberhasilan sebuah pidato, terutama yang disampaikan oleh seorang kepala negara, sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan serta penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyentuh audiens. Bagi seorang presiden, bahasa bukan hanya sekadar media untuk mentransfer informasi faktual, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan berbagai tindakan sosial dan politik yang strategis. Melalui rangkaian kata yang disusun sedemikian rupa, seorang pemimpin dapat membangun relasi emosional dengan rakyat, membentuk citra kepemimpinan yang kuat, serta memengaruhi secara signifikan sikap maupun pandangan publik terhadap suatu isu nasional. Oleh sebab itu, fenomena kebahasaan dalam pidato presiden menjadi objek kajian yang sangat menarik dan mendalam apabila ditinjau melalui kacamata ilmu pragmatik yang menitikberatkan pada fungsi tuturan (Asmara & Kusumaningrum, 2021; Husain et al., 2020; S et al., 2021).

Pragmatik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang memfokuskan perhatiannya pada studi mengenai makna bahasa yang terikat erat dengan konteks komunikasi nyata. Dalam perspektif kajian pragmatik, setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata belaka, melainkan sebagai sebuah tindakan nyata yang mengandung maksud atau daya tertentu yang sering disebut sebagai *illocution* (Azzahra & Amalia, 2023; Hanif, 2021; Hariyadi et al., 2024). Klasifikasi mengenai tindakan tutur ini secara luas merujuk pada pemikiran yang mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima kategori utama yang memiliki fungsi berbeda. Pertama, kategori *assertive* mencakup tuturan yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh penutur, seperti penyampaian pendapat atau keluhan. Kedua, kategori *directive* bertujuan untuk mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu melalui perintah atau nasihat yang bijaksana. Ketiga, kategori *expressive* digunakan untuk mengungkapkan sikap batin atau perasaan penutur, misalnya dalam bentuk pujian maupun ungkapan rasa terima kasih. Keempat, kategori *commissive* menunjukkan komitmen kuat penutur terhadap suatu tindakan di masa depan seperti janji atau tekad. Terakhir, kategori *declarative* merupakan tuturan yang secara langsung mampu mengubah status atau situasi sosial seseorang (Ridwan & Riza, 2021; Safitri et al., 2021; Sugianto & Nirmala, 2020).

Pidato sambutan yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, pada momen Perayaan Natal Nasional tahun dua ribu dua puluh lima merupakan sebuah wacana publik kontemporer yang sangat kaya akan strategi kebahasaan. Dalam bingkai acara keagamaan berskala nasional yang sangat sakral, pidato presiden tersebut tidak hanya berhenti pada fungsi seremonial rutin semata, melainkan bertransformasi menjadi sebuah medium komunikasi politik yang sangat efektif. Melalui tuturan tersebut, presiden berupaya

membangun kedekatan emosional dengan audiens yang beragam, menegaskan nilai-nilai persatuan bangsa, serta mengartikulasikan posisi dan arah kebijakan pemerintah secara lugas. Variasi tindak tutur yang muncul dalam sambutan tersebut memperlihatkan spektrum fungsi yang sangat luas, mulai dari penggunaan ungkapan apresiasi yang bersifat *expressive*, hingga pernyataan mengenai kondisi bangsa terkini yang bersifat *assertive*. Selain itu, muncul pula ajakan untuk menjaga kerukunan nasional yang tergolong dalam fungsi *directive*, serta penegasan komitmen pemerintah terhadap program kesejahteraan rakyat yang masuk dalam kategori *commissive*. Keragaman fungsi ini membuktikan bahwa pidato sambutan presiden pada acara keagamaan tersebut merupakan data linguistik yang sangat relevan untuk dibedah secara mendalam (Faiz et al., 2020; Gea, 2020; Husain et al., 2020; Sari & Utomo, 2020).

Secara ideal, setiap tuturan seorang pemimpin negara harus dipahami secara menyeluruh agar masyarakat dapat menangkap pesan kebijakan serta visi yang ingin dicapai secara tepat tanpa terjadi miskonsepsi. Namun, realitas literatur saat ini menunjukkan adanya kecenderungan yang belum merata dalam pemetaan kajian terhadap gaya kepemimpinan lisan sang presiden di berbagai konteks acara yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu memang telah mencoba menganalisis tindak tutur presiden, namun fokus penelitian tersebut sebagian besar masih tertuju pada momen pelantikan resmi, peringatan ulang tahun partai politik, maupun pidato saat mengunjungi lokasi bencana. Kajian yang ada umumnya lebih banyak menyoroti dimensi kampanye politik atau pidato kenegaraan yang bersifat formal, sementara analisis mendalam terhadap tuturan presiden dalam konteks acara keagamaan nasional masih sangat terbatas jumlahnya. Padahal, pidato dalam suasana religius memiliki karakteristik unik yang memadukan antara pesan spiritualitas dengan agenda persatuan nasional yang multikultural. Kesenjangan fokus penelitian inilah yang memunculkan kebutuhan mendesak untuk melakukan studi yang lebih spesifik mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam menyatukan masyarakat melalui podium keagamaan secara persuasif (Efendi et al., 2023).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pidato sambutan presiden pada momen Perayaan Natal Nasional tahun dua ribu dua puluh lima dipilih sebagai objek utama penelitian karena merepresentasikan wacana publik yang sangat dinamis. Nilai baru atau inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pesan-pesan persatuan dan kebangsaan dikonstruksi melalui variasi tindak tutur dalam konteks masyarakat yang multikultural. Penelitian ini tidak hanya sekadar mengelompokkan kata, tetapi berupaya memberikan sudut pandang segar mengenai cara seorang kepala negara menyeimbangkan fungsi religius dan fungsi politik dalam satu naskah pidato yang sama. Dengan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang muncul secara mendetail, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa sekaligus mengidentifikasi tipe tuturan yang paling dominan muncul selama prosesi acara berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan fungsi pragmatik dari setiap tuturan tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi komunikasi presiden dalam menjaga stabilitas sosial. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu linguistik terapan, khususnya mengenai gaya bahasa kepemimpinan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah secara mendalam makna dan fungsi bahasa dalam wacana kenegaraan. Fokus utama penelitian diarahkan pada naskah pidato sambutan Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, pada momen Perayaan Natal Nasional tahun dua ribu dua puluh lima. Sumber data utama diperoleh

secara digital melalui pengunduhan transkrip resmi yang dipublikasikan pada situs web resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Metode analisis isi atau *content analysis* diterapkan untuk mengeksplorasi strategi kebahasaan yang digunakan kepala negara dalam bingkai acara keagamaan yang sakral. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memotret realitas penggunaan bahasa secara apa adanya tanpa melakukan intervensi terhadap data asli di lapangan. Peneliti memposisikan teks pidato tersebut sebagai dokumen linguistik yang kaya akan informasi mengenai dinamika komunikasi politik dan sosial di ruang publik. Pilihan metode ini memungkinkan adanya interpretasi mendalam terhadap konteks tuturan yang menghubungkan antara teks lisan dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung saat itu secara komprehensif.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data melalui teknik simak dan catat terhadap dokumen tertulis yang telah divalidasi. Transkrip pidato yang telah terkumpul kemudian dirapikan dan dibagi secara sistematis ke dalam dua puluh lima segmen atau unit analisis berdasarkan paragraf maupun konteks bahasan tertentu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel klasifikasi tindak tutur ilokusi untuk menjamin akurasi data. Instrumen tersebut dirancang untuk mengidentifikasi tuturan berdasarkan lima kategori fungsional utama, yaitu *assertive*, *directive*, *expressive*, *commissive*, dan *declarative*. Setiap kalimat atau potongan tuturan dalam segmen tersebut diperiksa secara teliti untuk menentukan kategori tindak tuturnya berdasarkan maksud penutur yang terkandung di dalamnya. Penggunaan unit analisis yang terukur bertujuan untuk menjamin ketepatan dalam proses identifikasi serta mempermudah peneliti dalam memetakan variasi tindakan bahasa yang muncul di sepanjang naskah pidato. Tahapan ini sangat krusial guna memastikan seluruh data verbal yang relevan dapat terjaring secara utuh sebelum memasuki fase pemrosesan informasi lebih lanjut.

Tahap analisis data dilakukan secara bertahap meliputi identifikasi tipe ilokusi, penghitungan frekuensi kemunculan, serta penjabaran fungsi komunikatif dari setiap tuturan yang ditemukan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dipersentasekan untuk menentukan tipe tindak tutur yang paling dominan muncul dalam pidato tersebut sebagai dasar penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi pragmatik secara mendalam untuk mengungkap bagaimana Presiden menggunakan bahasa sebagai sarana persuasi moral, pembingkai narasi faktual, hingga penegasan komitmen kebijakan pemerintah. Validitas temuan dijaga melalui pemeriksaan silang yang konsisten terhadap konteks situasi saat pidato disampaikan guna meminimalisir bias interpretatif selama proses pemaknaan. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menggambarkan pola komunikasi presiden dalam menjaga harmoni sosial dan membangun citra kepemimpinan yang inklusif di tengah audiens yang multikultural. Penarikan kesimpulan akhir didasarkan pada hubungan antara temuan data numerik dengan uraian kualitatif mengenai peran strategis bahasa dalam wacana politik nasional. Seluruh rangkaian prosedur analisis ini dijalankan secara sistematis untuk menghasilkan potret yang akurat mengenai kekuatan performatif di balik pilihan kata seorang kepala negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, tindak tutur ilokusi ditemukan dalam transkrip pidato sambutan Presiden Republik Indonesia pada puncak perayaan Natal Nasional 2025 di Jakarta. Berdasarkan analisis terhadap 25 segmen pada pidato sambutan tersebut, ditemukan 31 kali kemunculan tindak tutur ilokusi yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kemunculan Tipe-Tipe Ilokusi dalam Pidato Sambutan Presiden pada Perayaan Natal 2025

Tipe Ilokusi	Jumlah	Persentase
Asertif	12	38,7%
Ekspresif	7	22,6%
Direktif	5	16,1%
Komisif	4	12,9%
Deklaratif	0	0%
Total	31	100%

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa tipe asertif mendominasi dengan jumlah kemunculan sebanyak 12 kali (38,7%), diikuti oleh ekspresif sebanyak 7 kali (22,6%), direktif sebanyak 5 kali (16,1%), dan komisif sebanyak 4 kali (12,9%). Sedangkan, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan pada keseluruhan pidato sambutan tersebut. Selain jumlah kemunculan tipe ilokusi pada pidato sambutan tersebut, dikelompokkan pula tipe-tipe ilokusi yang muncul berdasarkan paragraf atau segmen isi beserta contoh kutipan dan fungsinya yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Analisis Tindak Tutur Ilokusi per Paragraf

No	Paragraf / Segmen Isi	Contoh Kutipan	Tipe Ilokusi	Fungsi
1	Salam pembuka lintas agama	“Assalamu’alaikum... Syalom... Om swastiastu...”	Ekspresif	Menyapa, membangun relasi sosial
2	Penyebutan hadirin & tamu kehormatan	“Yang saya hormati...”	Ekspresif	Menghormati audiens
3	Ucapan syukur & terima kasih	“Kita panjatkan puji syukur... Saya ucapkan terima kasih...”	Ekspresif	Syukur & apresiasi
4	Ucapan Selamat Natal & doa	“Selamat Hari Raya Natal...”	Ekspresif	Memberi selamat & harapan
5	Indonesia bangsa majemuk & besar	“Bangsa Indonesia... multietnis, multiras...”	Asertif	Menyatakan fakta & identitas bangsa
6	Kebanggaan jadi presiden	“Saya merasa bangga...”	Ekspresif + Asertif	Ekspresi perasaan + pernyataan posisi
7	Kekayaan bangsa & tantangan	“Bangsa kita memiliki kekayaan besar, tapi tantangannya besar...”	Asertif	Penilaian kondisi objektif
8	Dunia penuh konflik, Indonesia damai	“Di tengah dunia penuh gejolak perang...”	Asertif	Menyatakan kondisi global & nasional
9	Survei kebahagiaan dunia	“Bangsa Indonesia paling bahagia...”	Asertif	Klaim fakta (rujukan survei)

10	Komitmen kerja pemerintah	“Saya bersama pembantu-pembantu saya bekerja sangat keras...”	Komisif	Janji/komitmen
11	Cerita pengalaman politik	“Saya kalah pilpres beberapa kali...”	Asertif	Narasi pengalaman
12	Nasihat tidak dendam & benci	“Tidak boleh kita sakit hati. Tidak boleh dendam.”	Direktif	Nasihat moral
13	Ajakan persatuan & kerja sama elit	“Kita harus bekerja sama, kita harus kompak...”	Direktif	Ajakan kolektif
14	Kritik fitnah & kebohongan	“Fitnah itu tidak baik...”	Asertif + Direktif	Penilaian + imbauan etis
15	Kritik & koreksi itu menyelamatkan	“Kritik dan koreksi adalah menyelamatkan.”	Asertif	Penegasan nilai
16	Target swasembada beras	“Kita harus swasembada beras empat tahun.”	Komisif	Komitmen kebijakan
17	Klaim swasembada beras tercapai	“Sekarang sudah swasembada beras.”	Asertif	Pernyataan keberhasilan
18	Program MBG & alasannya	“Saya canangkan makan bergizi gratis...”	Komisif + Asertif	Komitmen + alasan kebijakan
19	Capaian jumlah penerima MBG	“Sudah 55 juta penerima manfaat.”	Asertif	Laporan capaian
20	Penegasan tidak pilih kasih politik	“Saya sekarang milik seluruh bangsa Indonesia.”	Asertif	Penegasan posisi
21	Contoh toleransi lintas agama	“Arsitek Masjid Istiqlal orang Nasrani...”	Asertif	Contoh fakta toleransi
22	Kisah prajurit gugur	“Saya masih ingat prajurit itu...”	Asertif + Ekspresif	Narasi + empati
23	Ajakan menjaga persatuan	“Marilah kita jaga persatuan kita.”	Direktif	Ajakan kolektif
24	Permintaan maaf penutup	“Saya mohon maaf sebesar-besarnya.”	Ekspresif	Permintaan maaf
25	Doa & salam penutup	“Semoga Tuhan Maha Besar melindungi kita...”	Ekspresif	Harapan & penutup

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat pemetaan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam setiap paragraf pidato sambutan Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto pada Perayaan Natal Nasional tahun 2025. Setiap paragraf atau segmen pidato dicantumkan bersama contoh kutipan tuturan, jenis tindak tutur ilokusi yang teridentifikasi, serta fungsi tuturan tersebut. Jenis tindak tutur yang dicatat dalam tabel meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam beberapa paragraf, lebih dari satu jenis tindak tutur ilokusi dicantumkan apabila tuturan menunjukkan lebih dari satu fungsi ilokusi dominan.

Pembahasan

Analisis terhadap pidato sambutan tersebut menunjukkan dominasi yang sangat kuat dari tindak tutur asertif yang muncul sebanyak dua belas kali atau mencapai persentase sebesar tiga puluh delapan koma tujuh persen dari keseluruhan data. Tingginya frekuensi tipe asertif ini memberikan indikasi bahwa fokus utama penutur dalam forum tersebut adalah menyampaikan berbagai informasi faktual serta memberikan pernyataan tegas mengenai kondisi objektif bangsa dan dinamika situasi global saat ini. Melalui rangkaian tuturan asertif, penutur berusaha

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9744>

membangun narasi kokoh mengenai identitas bangsa yang majemuk sekaligus melaporkan berbagai keberhasilan kebijakan pemerintah kepada khalayak luas (Alfianyah et al., 2025; Imran et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan upaya strategis untuk meyakinkan audiens melalui klaim kebenaran yang didukung rujukan data empiris di lapangan secara nyata. Penggunaan tipe asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun kredibilitas dan otoritas pemimpin dalam mendefinisikan realitas sosial politik. Implikasi dari penggunaan tipe ini adalah terciptanya kesan transparansi serta akuntabilitas kepemimpinan di hadapan masyarakat. Dengan memosisikan diri sebagai sumber informasi utama, penutur berhasil mengarahkan persepsi publik terhadap capaian pemerintah melalui pernyataan yang dianggap sebagai fakta yang tidak terbantahkan (Auditya et al., 2021; Rahimallah & Ricky, 2023; Robiana et al., 2024).

Tindak tutur ekspresif menempati urutan kedua dengan persentase kemunculan sebesar dua puluh dua koma enam persen atau sebanyak tujuh kali dalam naskah pidato tersebut. Kemunculan tipe ini sangat terkonsentrasi pada segmen pembuka dan penutup untuk memfasilitasi kebutuhan relasional antara pemimpin dan rakyatnya secara langsung. Melalui ungkapan syukur, doa, dan salam lintas agama, penutur berupaya menciptakan suasana komunikasi yang inklusif serta menghargai keberagaman audiens yang hadir dalam perayaan tersebut. Penggunaan kosakata asing seperti *syalom*, *om swastiastu*, dan *namo buddhaya* menunjukkan komitmen nyata terhadap nilai toleransi dalam sebuah forum seremonial keagamaan nasional. Secara pragmatis, kehadiran ekspresif berfungsi untuk menjaga kesantunan sosial dan membangun koneksi emosional yang kuat dengan para tamu kehormatan serta masyarakat luas (Abbas et al., 2021; Listiyani & Amirudin, 2020; Pangalila et al., 2024; Shofwan et al., 2023). Tindak tutur ini memberikan kesan bahwa pemimpin memiliki sikap empati dan keterbukaan psikologis terhadap kondisi batin audiens. Meskipun secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan asertif, fungsi ekspresif sangat krusial dalam mencairkan suasana dan membingkai wacana politik menjadi lebih manusiawi. Hal ini memberikan dampak positif bagi stabilitas hubungan interpersonal antara pemerintah dan kelompok agama yang majemuk secara sosiokultural (Mukrimin, 2023; Permana, 2022).

Tipe direktif ditemukan muncul sebanyak lima kali atau sekitar enam belas koma satu persen dari total tindak tutur yang diidentifikasi dalam pidato presiden tersebut. Karakteristik direktif dalam konteks ini cenderung bersifat persuasif daripada koersif, yang terwujud dalam bentuk nasihat moral dan ajakan kolektif untuk menjaga persatuan nasional. Penutur tidak memberikan perintah langsung yang memaksa, melainkan menggunakan imbauan halus agar seluruh audiens menghindari rasa dendam atau kebencian dalam berinteraksi sosial politik. Strategi ini sangat efektif untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara normatif tanpa menimbulkan kesan dominasi otoriter yang kaku di mata publik. Melalui ajakan untuk bekerja sama dan menjaga kekompakan, penutur berusaha mengarahkan orientasi sosial publik menuju harmoni nasional yang lebih stabil di masa depan. Implikasi dari penggunaan direktif ini adalah penguatan peran pemimpin sebagai pembimbing moral yang mengajak rakyatnya bertransformasi menuju etika kehidupan yang lebih bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pidato sambutan berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang lembut namun tetap terarah demi menjaga integrasi bangsa di tengah tantangan global yang berat (Pramitha, 2020; Santoso et al., 2026; Sardiyosa et al., 2026).

Tindak tutur komisif muncul sebanyak empat kali dengan proporsi sebesar dua belas koma sembilan persen dari keseluruhan data yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini. Meskipun persentasenya paling kecil di antara tipe yang ditemukan, bobot pragmatikanya sangat signifikan karena berkaitan langsung dengan janji dan komitmen pemerintah terhadap tindakan

nyata di masa depan. Penutur secara eksplisit menyatakan janji untuk bekerja keras dan mencapai target swasembada pangan dalam kurun waktu empat tahun di hadapan publik. Penggunaan komisif ini mengikat penutur pada sebuah tanggung jawab besar yang akan dievaluasi secara kritis oleh masyarakat berdasarkan realisasinya nanti. Dalam wacana kepemimpinan, tipe ini berfungsi untuk membangun ekspektasi sosial dan meningkatkan rasa percaya diri publik terhadap arah kebijakan strategis nasional. Implikasi dari kehadiran komisif adalah terciptanya kontrak sosial secara lisan yang menuntut akuntabilitas transparan dari pihak penguasa (Aunurrohm & Nurhadi, 2024; Fauziyah, 2022; Husain et al., 2020; Zaman & Misnan, 2021). Namun, keterbatasan utama dari tipe ini adalah adanya ketergantungan pada variabel eksternal yang dapat memengaruhi pencapaian target sehingga kegagalan realisasi dapat berdampak buruk. Oleh karena itu, kehadiran komisif selalu membawa risiko politik sekaligus peluang besar untuk memperkuat dukungan rakyat.

Tidak ditemukannya tindak tutur ilokusi deklaratif dalam seluruh segmen pidato menunjukkan bahwa forum perayaan natal nasional tersebut murni bersifat seremonial dan sepenuhnya persuasif bagi khalayak. Tipe deklaratif yang biasanya berfungsi untuk mengubah status sosial atau menetapkan kebijakan secara hukum tidak relevan dengan konteks sambutan yang mengedepankan aspek relasional. Hal ini mengonfirmasi bahwa penutur menyadari batasan situasi komunikasi di mana tindakan institusional formal tidak dilakukan melalui pidato sambutan publik semata. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tiga puluh satu tindak tutur dari dua puluh lima segmen pidato tunggal sehingga generalisasi perlu dilakukan hati-hati. Cakupan data yang terbatas mungkin tidak merepresentasikan keseluruhan karakter linguistik penutur dalam konteks formal lainnya yang berbeda secara situasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan berbagai teks pidato dalam kurun waktu yang lebih panjang guna melihat konsistensi pola penggunaan ilokusi presiden. Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai alat diplomasi budaya dan instrumen politik untuk menyampaikan pesan damai sekaligus mempertegas keberhasilan pembangunan nasional kepada seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pidato sambutan Presiden Prabowo Subianto pada Perayaan Natal Nasional 2025 merupakan instrumen komunikasi politik yang sangat strategis dan tidak sekadar formalitas seremonial belaka. Melalui lensa pragmatik, ditemukan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi tipe *assertive* menjadi yang paling dominan dengan persentase mencapai 38,7 persen dari total temuan. Hal ini merepresentasikan upaya pemimpin negara dalam membingkai narasi faktual mengenai kondisi objektif bangsa serta memberikan legitimasi terhadap berbagai capaian kebijakan pemerintah di hadapan publik. Selain itu, kehadiran tindak tutur *expressive* sebesar 22,6 persen berfungsi krusial dalam memelihara relasi interpersonal dan menciptakan suasana inklusif melalui ungkapan syukur serta apresiasi lintas agama. Penggunaan strategi kebahasaan yang variatif ini membuktikan bahwa setiap pilihan kata dalam pidato kepresidenan dirancang secara sadar untuk menyentuh aspek kognitif maupun emosional audiens. Secara keseluruhan, integrasi berbagai tipe ilokusi tersebut berhasil mentransformasi mimbar keagamaan menjadi ruang dialog yang memperkuat citra kepemimpinan inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Selain dominasi asertif, peran tindak tutur *directive* dan *commissive* dalam pidato ini memberikan dimensi persuasif serta akuntabilitas politik yang mendalam bagi rakyat. Tindak tutur *directive* sebesar 16,1 persen digunakan sebagai sarana persuasi moral yang mengajak

seluruh elemen masyarakat untuk menjaga persatuan nasional tanpa kesan otoriter. Sementara itu, tindak tutur *commissive* sebanyak 12,9 persen berfungsi mengunci komitmen pemerintah terhadap realisasi janji kesejahteraan, seperti target swasembada pangan dan program gizi nasional. Terkait saran untuk penelitian kedepannya, para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif tindak tutur presiden pada berbagai hari raya keagamaan yang berbeda guna melihat konsistensi gaya kepemimpinan lisan. Selain itu, penggunaan metode *mixed methods* yang menggabungkan analisis pragmatik dengan survei persepsi audiens sangat direkomendasikan untuk mengukur efektivitas daya perlokusi tuturan terhadap sikap publik. Studi masa depan juga dapat mengeksplorasi penggunaan *artificial intelligence* dalam memetakan pola retorika politik secara otomatis agar dapat memberikan kontribusi lebih luas bagi perkembangan linguistik forensik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Nurkamto, J. (2021). Functioning expressive speech acts in the 2019 Indonesian presidential election debates. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.31332/lkw.v7i1.2573>
- Alfianyah, M. H. A., Megah, S. I., & Sugiharti, S. (2025). A critical discourse analysis of President Prabowo Subianto's political speech to the Turkish parliament. *Journal of Pragmatics Research*, 7(2), 246. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i2.246-367>
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2021). The conversation implicature in President Joko Widodo rhetorical and diplomatic speech. *RETORIKA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 14(1), 90. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.11615>
- Auditya, L., Husaini, H., & Lismawati, L. (2021). Analisis pengaruh akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah. *JURNAL FAIRNESS*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33369/fairness.v3i1.15274>
- Aunurrohim, A. F., & Nurhadi, J. (2024). Tindak tutur ilokusi Anies Baswedan pada acara narasi Mata Najwa "Anies Baswedan bicara gagasan" (kajian pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1422. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3357>
- Azzahra, N. A., & Amalia, N. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada acara talkshow Kick Andy. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42211>
- Efendi, A. N., Putikadyanto, A. P. A., & Susanto, M. A. (2023). Diversitas dan dialog lintas agama: Konstruksi wacana perdamaian pada siswa multi-agama di Sidoarjo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1), 75. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.8111>
- Faiz, A., Chojimah, N., & Khasanah, I. (2020). The ideology of Donald Trump on his speech at the Israel Museum: Fairclough's three models of CDA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 108. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9591>
- Fauziyah, H. (2022). Manajemen kepemimpinan transformasional di bidang pendidikan terhadap kedisiplinan mutu pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i1.465>
- Gea, D. (2020). Commissive speech act in Donald Trump's speech campaign. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 350. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11781>



- Hanif, A. (2021). Penggunaan strategi ketidaksantunan julukan tak pantas dalam siniar Deddy Corbuzier. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i1.3866>
- Hariyadi, R., Hikma, N., Annuriza, W. S., & Martutik, M. (2024). Kondisi infelicities tindak tutur performatif pada acara TV “Lapor Pak!” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.23418>
- Husain, A., Hamamah, H., & Nurhayani, I. (2020). Commissive speech act in Indonesian presidential debate. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 81. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v14i1.3141>
- Imran, I., Sultan, S., & Maman, M. (2024). Wacana politik identitas dalam pidato calon presiden RI 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1864. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3618>
- Listiyani, U., & Amirudin, A. (2020). Atur pasrah and panampi in Javanese wedding ceremony as a way to preserve harmonious social environment. *E3S Web of Conferences*, 202, 7013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207013>
- Mukrimin, M. (2023). Political Islam and constitutional change in contemporary Indonesia. *Al-Mizan*, 19(1), 39. <https://doi.org/10.30603/am.v19i1.3495>
- Novrianda, R., & Nuzula, K. (2026). Fungsi tindak tutur komisif dalam membentuk karakter dan hubungan antarkarakter di film Agak Laen. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 468. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.6441>
- Pangalila, T., Rotty, V. N. J., & Rumbay, C. A. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2806>
- Permana, A. (2022). Problematika dan prospek hubungan antarumat beragama di Indonesia masa Orde Baru. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(2), 51. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.21147>
- Pramitha, A. I. (2020). Formal translation on Indonesian President speech. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 385. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3848>
- Purmasari, I., Angkasa, M. B. B., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis sociolinguistik variasi bahasa dan sistem sapaan dalam interaksi sosial santri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 445. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9354>
- Rahimallah, M. T. A., & Ricky, R. (2023). Keterbukaan informasi publik: Holistikasi dan akselerasi good governance. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(2), 62. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.2911>
- Ridwan, M., & Riza, M. A. (2021). Analisis tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (kajian pragmatik) tahun 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>
- Robiana, R. D. N., Anugrah, D., & Rusmulyadi, R. (2024). Pengelolaan media sosial YouTube Kementerian Sekretariat Negara RI sebagai media informasi dan publikasi. *Reputation: Jurnal Hubungan Masyarakat*, 7(3), 223. <https://doi.org/10.15575/reputation.v7i3.23374>
- S, S. I. M., Noor, S. N. F. B. M., Latif, A. A., Muhammadiyah, M., & Selamat, A. (2021). Uncovering of ideological stances of the Indonesian Presidents through an amalgamation analysis of attitudinal analysis and critical discourse analysis.



- Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1822.
<https://doi.org/10.52462/jlls.132>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah, F. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59.
<https://doi.org/10.31002/kabastara.v1i1.7>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Sardiyosa, K. A., Imaduddin, W., Wafa, M. S., Rizal, T. E. S., & Malihah, N. (2026). Analisis kedisiplinan siswa SMPN 10 Salatiga menyikapi pemutaran lagu Indonesia Raya setiap pukul 10.00 WIB. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8948>
- Sari, D. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Directive speech act in President Joko Widodo's speech related to handling coronavirus (Covid-19) in Indonesia (Pragmatic review). *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(1), 35. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i1.32072>
- Shofwan, A. M., Rohman, M., & Pambudi, S. (2023). Pendidikan pluralisme beragama menurut Purwa Ayu Mardi Utama. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.873>
- Sugiarto, M. L., & Nirmala, D. (2020). Tindak tutur dalam upacara etnis Tionghoa peranakan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3710>
- Zaman, R. K., & Misnan, M. (2021). Infrastruktur politik menuju pilpres 2024 dalam konstruksi media sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1543>